

Gangguan Bahasa *Alay* di *Facebook* terhadap Komunikasi

Alay Language Interference to Communication on Facebook

R. Saleh

Balai Bahasa Provinsi Riau
Jalan Binawidya, Komplek Universitas Riau, Panam, Pekanbaru
E-mail: saleh.raja@yahoo.com (HP. 085363844655)

Naskah diterima: 06-11-2014, direvisi: 28-05-2014, disetujui: 30-05-2014

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gangguan yang muncul akibat hadirnya bahasa *alay* terhadap komunikasi di jejaring sosial, khususnya media *Facebook*? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gangguan yang muncul akibat hadirnya bahasa *alay* terhadap komunikasi di jejaring sosial, khususnya media *Facebook*. Data dikumpulkan dengan menginventarisasi penggunaan bahasa *alay* di media *Facebook*. Kemudian data yang telah dikumpulkan akan diklasifikasikan menurut gangguan semantik yang terjadi terhadap unsur-unsur komunikasi. Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penulis akan mendeskripsikan dengan cara kualitatif satu persatu data yang diperoleh dengan cara mendeskripsikan gangguan-gangguan semantik terhadap unsur-unsur komunikasi tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa (1) kata-kata yang digunakan terlalu banyak memakai jargon bahasa asing sehingga sulit dimengerti oleh *khalayak* tertentu, (2) bahasa yang digunakan pembicara berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh penerima, (3) struktur bahasa yang digunakan tidak sebagaimana mestinya, sehingga membingungkan penerima, dan (4) latar belakang budaya yang menyebabkan salah persepsi terhadap simbol-simbol bahasa yang digunakan.

Kata Kunci: bahasa, komunikasi, gangguan semantik, *facebook*.

Abstract

The problem in this study is to what extent the interference takes place due to the presence of alay language to communication on social networks, particularly Facebook. The purpose of this study is to determine the interference emerged due to the presence of alay language in communication on social networks, particularly Facebook. Data were collected by identifying the use of alay language in Facebook. The collected data were then classified according to semantic interference to communication elements. Data were analyzed using qualitative descriptive method. The researcher will describe qualitatively each data obtained by describing semantic interference to communication elements. The research findings shows that (1) the words used in alay language contain too many jargons taken from foreign languages so that it is difficult to be understood by certain people, (2) language used by speakers is different from the language used by the listeners, (3) the structure of the language

used is not correct, so that it confuses the listeners, and (4) cultural background has led to misperception of the symbols of the language used.

Key words: *language, communication, semantic interference, Facebook.*

PENDAHULUAN

Bahasa mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan, sebab dengan bahasa seseorang bisa berkomunikasi dengan orang lain. Dalam berkomunikasi, bahasa menjadi alat yang paling efektif untuk menyampaikan pesan. Bahasa memiliki ragam dalam pemakaiannya. Bahasa dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan, sesuai dengan kebutuhan dan tujuan komunikasi tersebut. Untuk itu, bahasa yang merupakan simbol-simbol untuk menyatakan gagasan, ide, dan perasaan menjadi sebuah alat yang sangat berguna bagi manusia dalam melakukan kegiatannya.

Di era globalisasi ini bermunculan modifikasi gaya bahasa. Gaya bahasa gaul suatu yang menjamur begitu cepat, terutama di kalangan remaja. Bahasa gaul menjadi sebuah pilihan yang banyak digandrungi. Akibatnya, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi tergesur. Belakangan ini muncul sebuah bahasa baru di kalangan remaja, yang kerap disebut dengan istilah bahasa “*alay*”. Kemunculan bahasa ini menjadi fenomenal, sebab mampu menggeser penggunaan bahasa Indonesia.

Bahasa *alay* merupakan ragam bahasa prokem—ragam bahasa dengan leksikon tertentu—yang digunakan oleh sekelompok orang dan hanya dimengerti mereka, terutama di kalangan remaja. Para remaja secara umum berpendapat bahwa mereka akan ketinggalan zaman atau disebut tidak gaul apabila tidak mengikuti perkembangan bahasa mereka. Mereka menganggap bahwa penggunaan bahasa baru adalah sebuah bentuk kreativitas, sehingga merasa wajar dengan kemunculan bahasa yang mengandung sandi tertentu ini.

Alay merupakan singkatan dari anak layangan, yang kerap diartikan sebagai anak kampung yang kampungan dan norak. Ada juga yang berpendapat bahwa *alay* adalah singkatan dari anak lebay, artinya anak yang suka berlebihan. *Alay* merupakan fenomena yang dialami kaum remaja yang ingin statusnya diakui oleh teman-temannya dengan mengubah gaya tulisan maupun gaya berpakaian, (Aldamawu, 2013: 5). Hal ini dapat dianggap meningkatkan kenarsisan para remaja tersebut, sebab mereka merasa cantik, keren, dan hebat di antara teman lainnya.

Bahasa *alay* merupakan bahasa sandi yang hanya berlaku dalam pengguna bahasa *alay* saja. Bahasa ini pertama kali muncul sejak adanya program SMS (*Short Message Service*) atau pesan singkat pada telepon genggam. Agar dapat menghemat biaya yang dikenakan untuk tarif per karakter dari layanan operator pada pengiriman pesan, maka pengguna fasilitas SMS ini akan menyingkat tiap kata yang akan dikirimnya. Namun, dalam perkembangannya, kata-kata yang disingkat tersebut semakin lari dari aturan. Dalam hal ini, tidak hanya penyingkatan yang terjadi, tetapi sudah mengubah kosa katanya, bahkan cara penulisannya. Penulisan huruf besar dan kecil diacak begitu saja. Tidak hanya itu, penambahan angka dan berbagai karakter di sembarang tempat—baik di awal, di tengah, maupun di akhir kata—menjadi ciri utama dalam bahasa *alay*. Tentu saja hal ini menyebabkan pergeseran makna kata yang dimaksud. Semua kata dan kalimat dicampur-aduk begitu saja. Penulisan gaya *alay* ini tidak membutuhkan standar baku atau panduan khusus. Semua dilakukan secara suka-suka dan sangat bebas. Gaya bahasa ini telah melupakan kaidah EYD yang berlaku.

Seiring dengan perkembangan teknologi di era globalisasi, perkembangan bahasa *alay* pun semakin pesat. Tulisan gaya *alay* bisa dengan mudah ditemukan di berbagai jejaring sosial, seperti *Facebook*, *Twitter*, *blog*, dan sebagainya. Namun, melalui penelitian ini penulis hanya akan membahas tentang penggunaan bahasa *alay* di media *Facebook*. Penerimaan masyarakat terhadap bahasa *alay* inipun beragam. Ada yang menerima dan menganggap kehadiran gaya bahasa ini sebagai sebuah bentuk kreativitas, tetapi tidak sedikit pula yang merasa terganggu akan kehadirannya. Bagi sebagian orang kemunculan bahasa ini menjadi pengganggu bagi kalangan di luar komunitas *alay* tersebut. Semakin “liar”nya penggunaan bahasa *alay* di jejaring sosial tersebut yang menarik bagi penulis untuk melaksanakan penelitian ini.

Masalah dalam penelitian ini adalah penggunaan bahasa *alay* di luar komunitas *alay*, khususnya di media *Facebook*. Jadi, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gangguan yang muncul akibat hadirnya bahasa *alay* terhadap komunikasi di jejaring sosial, khususnya media *Facebook*? Sesuai dengan masalah tersebut, maka tujuan dalam penulisan karya tulis ini adalah untuk mengetahui gangguan yang muncul akibat hadirnya bahasa *alay* ini terhadap komunikasi di jejaring sosial, khususnya media *Facebook*. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, diharapkan akan memberikan pemahaman bagi pembaca tentang penggunaan bahasa *alay*, khususnya di media *Facebook*. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak terkait sebagai bahan untuk pelaksanaan pembinaan terhadap penutur bahasa *alay*. Selain itu, agar dapat memberikan pandangan kepada pengguna bahasa *alay* bahwa bahasa *alay* yang digunakannya dapat mengganggu komunikasi dan membingungkan pembaca lainnya.

Beberapa penelitian tentang penggunaan bahasa *alay* di jejaring sosial pernah

dilakukan oleh beberapa peneliti, di antaranya adalah penelitian Mohd. Zaidi Mahmud dan Bahiyar Umar (2013:35-54) yang berjudul “Motif dan Kecepatan Penggunaan *Facebook* dalam Kalangan Pelajar University”. Penelitian ini menunjukkan bahwa, terdapat tiga motif, yaitu merasa hebat berteman, menghiburkan dan mencari maklumat memiliki hubungan yang signifikan dengan kecepatan penggunaan *facebook*. Faktor menghiburkan adalah faktor penyumbang dominan yang signifikan kepada regresi penggunaan *facebook*. Penelitian Agustina Zubair (2010: 60-70) tentang “Fenomena *Facebook*: Keterlibatan Teknologi Komunikasi dalam Perkembangan Komunikasi Manusia”. Penelitian ini menunjukkan bahwa hanya dalam sekejap *facebook* menemukan teman-teman lama, maraknya acara pertemuan, hubungan antarmanusia tidak ada jarak, digunakan untuk mencuri dan berbagai kejahatan. Penelitian Amelia Virginia (2012:129-137) yang berjudul “Pergeseran Budaya Komunikasi pada Era Media Baru: Studi Kasus Pengguna *Facebook* oleh *Digital Native*”, penelitian ini menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran budaya komunikasi yang dianut oleh *digital natives* di Indonesia, serta beberapa penelitian lainnya. Namun, belum ada satu penelitianpun yang mengkaji tentang gangguan bahasa *alay* terhadap komunikasi pada media *Facebook*.

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting akibat adanya dorongan rasa ingin tahu yang ada dalam diri tiap manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Berkomunikasi adalah hal yang fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat. Wilbur Schramm dalam Cangara (2010: 1) menyebutkan bahwa komunikasi dan masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Sebab, tanpa komunikasi tidak mungkin masyarakat bisa terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat maka manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi.

Komunikasi telah menjadi bagian dari

kehidupan manusia. Dalam sebuah komunikasi, setidaknya terdapat beberapa unsur yang diperlukan, seperti sumber (pembicaraan), pesan (*message*), media (*channel*, saluran), dan penerima (*receiver*, *audience*), (Widjaja, 2010: 30). Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antarmanusia, sumber bisa terdiri dari satu orang atau pun berkelompok. Sumber sering pula disebut sebagai pengirim atau komunikator. Sedangkan pesan dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan secara tatap muka atau melalui media komunikasi. Media yang dimaksud adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Penerima merupakan pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih.

Dalam berkomunikasi tidak tertutup kemungkinan terjadi gangguan. Gangguan komunikasi bisa terjadi pada semua elemen atau unsur yang mendukungnya. Menurut Shannon dan Weaver dalam Cangara (2010: 20), gangguan komunikasi terjadi jika terdapat intervensi yang mengganggu salah satu elemen komunikasi, sehingga proses komunikasi tidak dapat berlangsung secara efektif. Gangguan komunikasi menurut Cangara (2010: 131) salah satunya adalah gangguan semantik. Blake dalam Cangara (2010: 131), berpendapat bahwa gangguan semantik merupakan gangguan komunikasi yang disebabkan karena kesalahan dalam berbahasa. Artinya, pesan yang ingin disampaikan oleh sumber tidak dapat diterima dengan baik oleh penerima pesan. Hal ini disebabkan oleh adanya gangguan atau intervensi terhadap salah satu unsur komunikasi, yaitu bahasa yang digunakan.

Seperti yang disampaikan pada pendahuluan tulisan ini, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membawa dampak pada semakin bervariasinya media

komunikasi, misalnya situs jejaring sosial *Facebook*. Media ini sedang marak digunakan oleh masyarakat. Berbagai fasilitas yang tersedia pada media ini menyebabkan para penggunanya betah dan aktif beraktivitas, baik itu menuliskan berbagai hal yang bisa dibagikan kepada siapa saja, atau bisa juga melakukan obrolan elektronik.

Facebook, sebuah situs web jejaring sosial populer yang diluncurkan pada 4 Februari 2004 ini, kerap dijadikan media peng ekspresian imajinasi bagi banyak orang. Sebagai media sosial terbuka, *Facebook* telah mampu mendapat tempat bagi penggunanya. Siapa saja bebas menyiarkan apa saja lewat media ini, dan setiap orang pun bebas memberikan komentar atau sekadar mengacungkan jempol sebagai bentuk apresiasi terhadap hal-hal yang dibagikan tersebut. Melalui jejaring sosial yang didirikan oleh Mark Zuckerberg, seorang mahasiswa Harvard kelahiran 14 Mei 1984 ini, siapa saja memiliki keleluasaan mengembangkan ide-ide dan gagasan secara bebas. Pemunculan ide kreatif yang terkait erat dengan kemampuan mentransformasikan serangkaian gagasan abstrak, dapat diubah menjadi sebuah realitas melalui media ini.

Dalam artikelnya yang berjudul “Kesan-tunan Berbahasa Pengguna *Facebook*: Penelitian Analisis Isi Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia pada Jaringan *Facebook*”, Sukarnoto (2012: 55-68) mengatakan bahwa sebagai media komunikasi, *Facebook* mengandalkan keterampilan berbahasa (menulis dan membaca) sebagai alat menyampaikan pikiran dan perasaan. Walaupun terdapat beberapa menu yang menampilkan fitur gambar dan film, fitur-fitur tersebut selalu diiringi menu “komentar” yang memungkinkan pengguna *Facebook* menyatakan ide, pendapat, perasaan, dan sebagainya melalui tulisan.

Untuk menyampaikan gagasan, ide dan pemikiran, setiap orang memerlukan bahasa. Dalam pemakaiannya, bahasa menjadi sangat beragam, bergantung kepada kebutuhan dan tujuan komunikasi. Bahasa, sebagai sebuah

gejala sosial akibat keragaman individu penggunaannya, menjadikan wujud bahasa menjadi beragam pula. Bahasa sebagai alat komunikasi dapat mencerminkan identitas seseorang atau kelompok yang dipengaruhi faktor sosial dan situasional.

Seharusnya bahasa merupakan salah satu faktor pendukung kemajuan suatu bangsa karena bahasa merupakan sarana untuk membuka wawasan bangsa terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, yang terjadi sebaliknya, yaitu maraknya penggunaan bahasa *alay* pada media *Facebook*, yang dapat mengganggu aktivitas komunikasi pada dunia maya tersebut. Penggunaan bahasa sandi itu menjadi masalah, sebab digunakan dalam komunikasi massa yang lambangnya tidak dapat dipahami oleh segenap *khalayak* di media tersebut.

METODE

Metode pengumpulan data menurut Sudaryanto (1993:132) dibagi menjadi dua, yaitu metode simak dan metode cakap. Metode simak adalah metode yang digunakan dalam penelitian bahasa dengan cara menyimak penggunaan bahasa pada objek yang akan diteliti. Metode yang kedua yang dikemukakan oleh Sudaryanto adalah metode cakap. Metode ini digunakan dalam peneliti bahasa yang objek kajiannya berupa percakapan antara penanya dan nara sumber. Dalam penelitian ini, menggunakan metode yang pertama yaitu metode simak. Metode simak dipilih karena objek yang diteliti berupa bahasa yang sifatnya teks. Metode simak juga harus disertai dengan teknik catat, yang berarti peneliti mencatat data yang dinilai terdapat gangguan komunikasi dalam penggunaan bahasa *alay* di media *facebook*. Langkah-langkah yang dilakukan adalah 1) Simak, menyimak adalah langkah awal yang dilakukan dengan mengidentifikasi dan mempelajari dengan seksama objek yang diteliti yaitu penggunaan

bahasa *alay* di media *facebook*. Setelah itu dipilih teks-teks yang dianggap dapat mengganggu sistem komunikasi. 2) Mencatat, pencatatan dilakukan setelah data yang berupa penggunaan bahasa *alay* tersebut dinilai cukup untuk dijadikan data penelitian. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan menurut gangguan semantik yang terjadi terhadap unsur-unsur komunikasi. Untuk menganalisis data dalam tulisan ini, digunakan metode deskriptif analitik. Penulis akan mendeskripsikan satu persatu data yang diperoleh. Setelah data dideskripsikan, dilakukan analisis terhadap kesalahan bahasa yang terjadi. Kesalahan tersebut dilihat dari bentuk kesalahan bahasa yang dilakukan, yaitu abreviasi, singkatan, penggalan, akronim, kontraksi, penambahan huruf, pemakaian kata lain, pemakaian huruf besar dan huruf kecil yang tidak beraturan, dan penyingkatan kalimat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seiring majunya perkembangan zaman, semakin banyak pula pilihan cara berkomunikasi. Di era globalisasi ini, salah satu fenomena berkomunikasi yang paling pesat adalah melalui media elektronik, khususnya pada dunia maya dan jejaring sosial. Perkembangan teknologi yang begitu cepat menyebabkan para pelaku komunikasi selalu berupaya mencari cara berkomunikasi dengan cepat, murah, dan praktis.

Hanya dalam hitungan detik, para pelaku komunikasi bisa terhubung ke seluruh penjuru dunia tanpa batasan ruang dan waktu. Komunikasi di media elektronik yang membutuhkan keterampilan berbahasa ini kerap terlihat pada jejaring sosial seperti *Facebook* melalui menu obrolan dan berbagi status. Berkomunikasi di media sosial ini pun bersifat bebas, sehingga memunculkan variasi berbahasa.

Variasi bahasa yang muncul di media ini sangat beragam, mulai dari penggunaan

bahasa yang baik dan benar hingga penggunaan bahasa yang sulit dipahami oleh orang awam. Hal ini cenderung terlihat pada pengguna *Facebook* di kalangan remaja. Bahasa remaja sebagai variasi bahasa mempunyai karakteristik tersendiri yang membedakan dengan variasi bahasa lain. Bahasa remaja cenderung memilih ragam santai sehingga tidak terlihat kaku atau baku (Lumintang, 2010: 248-263).

Bahasa *alay* menjadi sebuah variasi bahasa yang marak di kalangan remaja. Bahasa *alay* menjadi fenomenal karena sebagian besar kaum remaja menggunakannya di media *Facebook*, dengan alasan agar menjadi keren dan diakui oleh sesama rekan. Menurut Raja Rachmawati (2011: 50-58) dalam artikelnya yang berjudul "Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Remaja Pada Media *Facebook*" terdapat beberapa bentuk bahasa *alay*, yakni (1) abreviasi (singkatan, penggalan, akronim, dan kontraksi); (2) perubahan huruf (penggantian huruf dan penambahan huruf); (3) Pemakaian kata lain; (4) pemakaian huruf besar dan kecil yang tidak beraturan; dan (5) penyingkatan kalimat.

Dari hasil inventarisasi data yang berhasil dikumpulkan, penulis mengelompokkan data tersebut berdasarkan bentuk bahasa *alay* yang diungkapkan oleh Rachmawati antara lain (1) abreviasi, (2) singkatan, (3) penggalan, (4) akronim, (5) kontraksi, (6) perubahan huruf, (7) penambahan huruf, (8) pemakaian kata lain, (9) pemakaian huruf besar dan kecil yang tidak beraturan, dan (10) penyingkatan kalimat. Berikut adalah uraian masing-masing bagian tersebut.

Abreviasi merupakan proses morfologis berupa penggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi sehingga terjadi bentuk baru yang berstatus kata. Peristiwa abreviasi dapat dibagi menjadi tiga kelompok sebagai berikut.

Singkatan adalah hasil proses pemendekan berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang dieja maupun yang tidak dieja. Berikut

adalah contoh singkatan dalam media *Facebook*.

- (1) **Gw bosan, mo pergi ajah.** 'Gue bosan, mau pergi saja'.
- (2) **Gi otw, nih.** 'Sedang **on the way** (di jalan), nih'.

Penggalan merupakan hasil proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari leksem. Hal ini bisa terlihat dari beberapa contoh berikut.

- (3) **Sepi law kamu gak ada.** 'Sepi **kalau** kamu tidak ada'.
- (4) **Hanya makan siang ja, gak ke mana-mana gi.** 'Hanya makan siang **saja**, tidak ke mana-mana **lagi**'.

Akronim merupakan bentuk pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis atau dilafalkan sebagai sebuah kata yang sedikit banyak memenuhi fonotaktik kaidah satu bahasa. Akronim ini bisa dilihat pada beberapa contoh berikut.

- (5) **Izin copas ya, Bro.** 'Izin **copy paste** ya, **Brother**'.
- (6) **Sis, boleh minta nope kamu, gak?** 'Sister, boleh minta **nomor hape** kamu, tidak?'

Kontraksi merupakan proses pemendekan yang meringkaskan leksem dasar atau gabungan leksem, seperti yang terlihat pada contoh berikut.

- (7) **Makasih ya, say.** 'Terima **kasih**, ya, **Sayang**'.
- (8) **Aku yakin cintamu tak kan berpaling dariku.** 'Aku yakin cintamu **tidak akan** berpaling dariku'.

Proses penggantian huruf terbagi ke dalam beberapa kelompok, seperti pergantian huruf dengan huruf dan pergantian huruf dengan tanda baca. Pengantian huruf tersebut dapat dilihat pada beberapa contoh berikut.

- (9) **Saia sdh gak bisa percaya gi sama kamu, krn kamu sudah menduakan rasa cayankq padamu.** 'Saya sudah **tidak** bisa percaya lagi sama kamu, karena kamu

sudah menduakan rasa **sayangku** padamu’.

- (10) *Bagi yang sudah nge-like d’sni, makasih jempolx ya. ‘Bagi yang sudah nge-like di sini, terima kasih jempolnya, ya’.*

Penambahan huruf dibagi menjadi dua kelompok, yaitu pemakaian huruf mubazir dan penambahan huruf baru. Hal tersebut bisa dilihat pada beberapa contoh berikut ini.

- (11) *So, kpn lg qta bisa pergi bersama, kapan lagiiii? ‘Jadi, kapan lagi kita bisa pergi bersama, kapan lagi?’*
- (12) *Aku dan kamyuh memang tak kan terpisahkan lagi. ‘Aku dan kamu memang tidak akan terpisahkan lagi’.*
- (13) *haiii, namaq aiiu, quwtinggal dii dkeet roomby. quw niie tmenndna kkq kw sii dhiva. lam knall eaaa. oweeah, aqyuh single lowh, law kmuu minaddd moo xmx aqyuh, xmx quuw jah dii 0853xxxxxx. quwtunggu eaaaahh!!! ‘Hai, namaku Ayu, aku tinggal di Rumbai. Aku teman kakakmu si Diva. Salam kenal, ya. Oya, aku single, lho. Kalau kamu berminat mau sms aku, sms aja di 0853xxxxxx. Kutunggu, ya.*

Pemakaian kata lain adalah pemakaian kata yang sebenarnya sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia, seperti bahasa daerah dan bahasa asing. Selain itu, menggunakan angka untuk menggantikan huruf termasuk dalam kelompok pemakaian kata lain ini. Mengubah huruf vokal atau konsonan dalam sebuah kata sehingga memunculkan makna berbeda, juga termasuk dalam kelompok ini. Kasus-kasus tersebut bisa dilihat pada beberapa contoh sebagai berikut.

- (14) *For all jempolers, tenkyu jempol manisx, eaaaa. ‘Bagi semua yang menyukai (status) ini, terima kasih jempol manisnya, ya’.*
- (15) *Haduh mbk q saiki wes g kelingan karo adine sg ayu. ‘Aduh, kakakku sekarang sudah tidak ingat lagi dengan adiknya yang ayu’.*

- (16) *4ku ciNT4 K4moe. ‘Aku cinta kamu’.*
- (17) *Lo3 j9n lup4 k rMh 9u3 tar s0r3, klu I03 9a9 dt9, 9u3 m4r4H. ‘Kamu jangan lupa ke rumahku nanti sore, kalau kamu tidak datang, aku marah’.*
- (18) *Ayo, cemungud, kamyu pasti berhasil. ‘Ayo, semangat, kamu pasti berhasil’.*
- (19) *Ciyus, miapah? Miamuuu. ‘Serius, demi apa? Demi kamu’.*

Pemakaian huruf besar dan kecil yang tidak beraturan tentu saja melanggar kaidah tata bahasa Indonesia yang telah disepakati. Hal ini terlihat pada contoh berikut

- (20) *Qmu haRus daTAnG soRe iNI, kUTunggu. ‘Kamu harus datang sore ini, kutunggu’.*
- (21) *MenGapA hiDup iNI TeRasA tiDaK aDiL? ‘Mengapa hidup ini terasa tidak adil?’*

Penyingkatan tidak hanya terjadi dalam tataran kata, tetapi juga terjadi dalam tataran kalimat. Kalimat yang digunakan juga relatif singkat dan kerap kali kalimat yang dituliskan itu merupakan kalimat-kalimat yang tidak lengkap. Penyingkatan kalimat biasanya terlihat pada obrolan di media *Facebook* tersebut, seperti yang terlihat berikut.

- (22) X1: *Hi, gi sbk ap skrg?* ‘Hai, sedang sibuk apa sekarang?’
Y1: *Gk da, cm skul.* ‘Gak ada, Cuma sekolah’.
X2: *Gmn kbr pcrmu? Msh?* ‘Bagaimana kabar pacarmu? Masih?’
Y2: *Msh dong. Km rncnx mlh mo kul brg.* ‘Masih, dong. Kami rencananya malah mau kuliah bareng’.
- (23) A1: *Km dmn?* ‘Kamu di mana?’
B1: *Otw.* ‘On the way (di jalan)’.
A2: *Ok, gk pke lm y.* ‘Oke, gak pakai lama, ya’.
B2: *Sip. Tgg ja.* ‘Sip. Tunggu saja’.

Bahasa *alay* pada jejaring sosial, khususnya *Facebook*, telah mendapat tempat di hati para kawula remaja. Bahasa ini telah menjadi bahasa favorit mereka. Menurut

Mayerhoff dalam Aldawamu (2013: 10), dalam artikelnya yang berjudul “Maraknya Penggunaan Bahasa *Alay* dalam Jejaring Sosial di Kalangan Remaja”, para remaja tersebut membutuhkan pengakuan akan eksistensi mereka, sebab hampir tidak ada lagi ruang untuk bisa mewujudkan eksistensi tersebut. Jadi, anak muda yang tidak memakai bahasa *alay* tidak disebut anak gaul. Dengan demikian, status sosial seseoranglah yang paling memengaruhi penggunaan bahasa itu sendiri.

Di jejaring sosial, penggunaan bahasa tidak terikat pada suatu peraturan. Itulah sebabnya anak muda banyak berkreasi dengan bahasa sehingga bahasa *alay* berkembang dengan pesat. Semakin banyak orang yang penasaran dengan artinya, maka semakin banyak yang menggunakan bahasa tersebut.

Bahasa *alay* merupakan fenomena tersendiri di kalangan masyarakat, khususnya remaja di Indonesia. Bahasa *alay* biasanya digunakan dalam penulisan-penulisan pada obrolan informal di media *Facebook*, yang bersifat menghibur, menjalin keakraban, atau untuk mencairkan suasana. Sebab, menurut para *alayers* (sebutan untuk anak *alay*) apabila memakai bahasa dengan penulisan baku, suasana cenderung menjadi kaku dan formal.

Penggunaan bahasa *alay* di kalangan remaja sesungguhnya merupakan sebuah ajang kreativitas dalam pencapaian eksistensi diri. Memang benar, kebutuhan berbahasa Indonesia yang baik dan benar itu sangat diperlukan bagi warga negara Indonesia. Namun demikian, berbahasa *alay* tentu saja tidak serta-merta berarti bahwa kaum remaja pengguna bahasa gaul tersebut tidak mempertahankan dan melestarikan bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa. Penggunaan bahasa *alay* ini dianggap wajar karena sesuai dengan tuntutan perkembangan pribadi usia remaja, yang sering memiliki keinginan untuk hidup dengan kelompoknya menciptakan bahasa rahasia dalam kelompok tersebut. Oleh sebab itu, sering kali terjadi

bahwa bahasa gaul yang digunakan dalam sebuah kelompok hanya bisa dimengerti oleh anggota kelompok itu sendiri. Namun, ketika berada di luar kelompoknya, mereka akan kembali menggunakan bahasa lain yang berlaku secara umum di lingkungan tersebut. Jadi, penggunaan bahasa gaul itu tidak mengganggu pada penggunaan bahasa Indonesia (Aldamawu, 2013: 6).

Hal ini sejalan dengan apa yang dibicarakan Saragih (2013: 7), dosen Jurusan Jurnalistik Universitas Padjajaran melalui artikel Panji Pradana yang berjudul “Dampak Penggunaan Bahasa *Alay* pada Remaja Indonesia”. Saragih berpendapat bahwa bahasa *alay* merupakan bahasa sandi yang hanya berlaku dalam komunitas mereka. Penggunaan bahasa sandi tersebut menjadi masalah jika digunakan dalam komunikasi massa atau dipakai dalam komunikasi secara tertulis. Dalam ilmu bahasa, bahasa *alay* termasuk sejenis bahasa diakronik, artinya bahasa yang dipakai oleh suatu kelompok dalam kurun waktu tertentu, yang hidup dan berkembang karena fenomena sosial tertentu. Bahasa *alay* menjadi sangat wajar apabila dipakai pada situasi yang tepat, media yang tepat, dan komunikasi yang tepat pula.

Akan tetapi, hal yang terjadi pada media jejaring sosial seperti *Facebook* ini yakni para *alayers* sudah menjalar hampir ke seluruh permukaan media. Artinya, kata-kata atau kalimat *alay* kerap kali dijumpai oleh hampir seluruh pengguna *Facebook*. Tentu saja hal ini dapat mengganggu pengguna media yang bukan dari kalangan *alay* tersebut. Dikatakan mengganggu, karena masyarakat awam akan sulit memahami jika membaca kata-kata yang membingungkan tersebut, karena tidak semua orang mengerti makna kata-kata *alay* yang bermunculan tersebut.

Sebagai sebuah media komunikasi, *Facebook* memberikan fasilitas bagi siapa saja untuk bisa menuangkan berbagai ide, gagasan, dan pesan kepada siapa pun yang diinginkan. Bahkan, apabila tidak ada pesan khusus kepada seseorang atau sebuah

kelompok tertentu, pengguna media inipun bisa berbagi pesan ke siapa saja di seluruh penjuru, tidak terbatas ruang dan waktu. Oleh sebab itulah, apabila pesan tersebut disiarkan kepada semua pengguna *Facebook* dengan menggunakan bahasa khusus—dalam hal ini bahasa *alay*—untuk kalangan tertentu, tentu saja dapat mengganggu berlangsungnya sebuah komunikasi.

Dalam sebuah komunikasi, setidaknya terdapat empat unsur yang diperlukan, yaitu sumber, pesan, media, dan penerima. Dalam kajian ini, yang menjadi sumber atau pengirim informasi adalah seseorang atau sekelompok orang yang menyiarkan ide dan gagasannya. Sementara itu, apa yang disiarkan oleh seseorang atau sekelompok orang itulah yang disebut pesan. Dalam hal ini, *Facebook* adalah medianya. Kepada siapa pesan itu ditujukan, itulah yang disebut dengan penerima.

Apabila pesan yang diterima oleh penerima tidak seperti apa yang dimaksudkan oleh sumber dalam sebuah komunikasi, maka sebenarnya telah terjadi gangguan di sana. Salah satu gangguan yang terjadi dalam komunikasi adalah gangguan semantik, yaitu gangguan yang terjadi pada makna kata dan kalimat. Artinya, dalam hal ini telah terjadi pergeseran arti kata. Gangguan semantik ini sering terjadi karena (1) kata-kata yang digunakan terlalu banyak memakai jargon bahasa asing sehingga sulit dimengerti oleh *khalayak* tertentu, (2) bahasa yang digunakan pembicara berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh penerima, (3) struktur bahasa yang digunakan tidak sebagaimana mestinya, sehingga membingungkan penerima, dan (4) latar belakang budaya yang menyebabkan salah persepsi terhadap simbol-simbol bahasa yang digunakan (Cangara, 2010: 132).

Pertama, Pemakaian jargon bahasa asing dalam komunikasi yang terjadi di media *Facebook*, memang terdapat beberapa obrolan atau sekadar berbagi status yang menggunakan jargon bahasa asing yang menjadi gangguan semantik dalam berkomunikasi. Seperti pada contoh (14) **For**

all jempolers, tenkyu jempol manisx, eaaaa. ‘Bagi **semua yang menyukai (status) ini, terima kasih** jempol manisnya, ya’. Pada kasus ini, terdapat beberapa istilah asing yaitu *for all* ‘untuk semua’. Dapat disimak juga di sana kata *jempolers*. Kata ini seolah-olah merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris, padahal sebenarnya *jempolers* adalah gabungan kata *jempol + ers*, yang secara nyata menunjukkan kata ibu jari yang diberi imbuhan *ers*, dengan tujuan ‘si pemilik jempol-jempol’ (yang tidak akan pernah ditemukan dalam kaidah tata bahasa Indonesia).

Kedua, Perbedaan bahasa pembicara dan bahasa penerima, dapat dilihat pada contoh (15) ***Haduh mbk q saiki wes g kelingan karo adine sg ayu.*** ‘Aduh, kakakku sekarang sudah tidak ingat lagi dengan **adiknya yang ayu**’. Pada kalimat ini secara utuh menunjukkan penggunaan bahasa Jawa. Apabila kalimat ini dibaca oleh orang Jawa, maka dengan mudah ia akan memahami maksudnya. Namun, bila kalimat ini dibaca oleh orang yang bukan berasal dari Jawa—bahkan tidak menguasai sedikit pun bahasa Jawa—maka dapat dibayangkan bagaimana berkerutnya dahi si pembaca. Apalagi penulisan yang disingkat seperti pada contoh. Hal ini tidak akan menjadi gangguan jika kalimat yang dimaksudkan langsung tertuju pada seseorang. Akan tetapi, kalimat ini ditemukan pada menu yang bisa dilihat dan dibaca siapa saja. Si penulis kalimat membagikan kalimatnya ini ke hadapan umum.

Namun, bahasa *alay* tidak akan menjadi gangguan apabila digunakan oleh pembicara dan penerima dari kelompok *alayers* saja. Namun, yang terjadi adalah si penerima pesan *alay* ini tidak hanya kaum *alay* itu saja. Dari berbagai kalimat yang ditemukan dalam komunikasi di media *Facebook* tersebut, realitasnya adalah kata-kata atau kalimat *alay* yang bermunculan dibaca oleh semua pengguna media, yang tentu saja sangat mengganggu. Hal ini terlihat pada beberapa kasus berikut. Pada contoh

(18) *Ayo, cemungud, kamyu pasti berhasil.* 'Ayo, semangat, kamu pasti berhasil' terlihat kata *cemungud*. Kata ini sebenarnya bermakna memberi semangat kepada lawan bicara. Namun, makna yang diberikan malah sebaliknya. Dengan mengganti huruf vokal *a* menjadi *u*, malah terkesan memberi nada lebih rendah. Makna semangat yang seharusnya berkobar menjadi ciut. Penciutan makna ini pun dipertegas oleh kata *kamyu*, yang memberi kesan manja. Bagaimana seorang yang manja bisa menunjukkan semangat yang berapi?

Bisa juga disimak pada contoh (24) berikut.

(24) X1: *Hi, gi sbk ap skrg?* 'Hai, sedang sibuk apa sekarang?'

Y1: *Gk da, cm skul.* 'Gak ada, Cuma sekolah.'

X2: *Gmn kbr pcrmu? Msh?* 'Bagaimana kabar pacarmu? Masih?'

Y2: *Msh dong. Km rencnx mlh mo kul brg.* 'Masih, dong. Kami rencananya malah mau kuliah bareng.'

Contoh ini adalah sebuah percakapan antara X dan Y. Penyingkatan yang terjadi pada contoh tersebut berawal dari adanya menu pesan singkat yang difasilitasi oleh telepon genggam. Akibat terbatasnya karakter yang tersedia, sementara pesan yang akan disampaikan agak panjang, maka disiasati dengan menyingkat tiap kata dalam kalimat. Hal ini ternyata terus berlangsung pada komunikasi di media jejaring sosial. Namun, keriangannya menyingkat tiap kata terjadi secara bebas dan sesuka hati. Seperti pada X1 terlihat ketidakkonsistenan penyingkatan yang dilakukan. Pada kata *gi* 'lagi' yang bermakna 'sedang' berbeda cara menyingkatnya dengan kata *sbk* 'sibuk' dan *ap* 'apa'. *Gi* diambil dari suku kata terakhir, *ap* dari dua huruf pertama—tidak bisa dikatakan suku kata, dan *sbk* merupakan penghilangan huruf vokal. Tentu saja ketidakkonsistenan ini sangat membingungkan, karena tidak memiliki pola khusus, yang bisa membantu pembaca untuk

menerjemahkan maksud kalimat tersebut. Bahkan kata *km* pada Y2, bermakna ambigu. Hal ini pasti akan mengundang multi tafsir. Pembicara bermaksud mengatakan kata *kami*, tetapi pesan yang ditangkap oleh penerima bisa saja menjadi *kamu*.

Ketiga, Struktur bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi di media *Facebook* ini cenderung tidak sebagaimana mestinya. Hal ini tentu saja menjadi salah satu penyebab gangguan semantik tersebut. Seperti pada contoh (16) ***4ku ciNT4 K4moe.*** 'Aku cinta kamu' dan (17) ***Lo3 j9n lup4 k rMh 9u3 tar s0r3, klu l03 9a9 dt9, 9u3 m4r4H.*** 'Kamu jangan lupa ke rumahku nanti sore, kalau kamu tidak datang, aku marah'. Kedua contoh tersebut terlihat kombinasi angka dan huruf yang diletakkan secara sembarangan. Apabila dilihat dengan kasat mata, kedua kalimat tersebut tidak memiliki arti apa-apa, karena dalam tatanan bahasa Indonesia, tidak pernah ditemukan kombinasi yang aneh seperti itu. Alangkah ruginya bagi pembicara contoh (16) apabila pesan yang disampainya tidak mencapai sasaran, ***hanya*** karena si penerima tidak memahami maksudnya. Kalimat *Aku cinta kamu* yang diungkapkannya bisa saja hanya dilihat sepiantas lalu oleh penerima. Begitu pula hal yang terjadi pada contoh (17). Kesalahpahaman makna sangat memungkinkan untuk terjadi.

Ke empat adalah tentang perbedaan Latar Belakang Budaya. Contoh penggunaan bahasa *alay* yang dapat memunculkan gangguan semantik dikarenakan perbedaan latar belakang budaya adalah (13) ***haiii, namaq aiiu, quwtinggal dii dkeet roomby. quw niie tmenndna kkq kw sii dhiva. lam knall eaaa. oweeah, aqyuh single lowh, law kmuu minaddd moo xmx aqyuh, xmx quuw jah dii 0853xxxxxx. quwtunggu eaaaahhh!!!*** 'Hai, namaku Ayu, aku tinggal di Rumbai. Aku teman kakakmu si Diva. Salam kenal, ya. Oya, aku *single*, lho. Kalau kamu berminat mau sms aku, sms aja di 0853xxxxxx. Kutunggu, ya.

Ayu, pada contoh kasus (13) tersebut terkesan menjadi wanita penggoda yang tentu saja bukan merupakan budaya gadis Indonesia sesungguhnya. Dengan gampang Ayu memperkenalkan dirinya kepada orang lain yang tidak dikenal sebelumnya dan memberikan nomor kontak begitu saja. Ayu yang centil dan ingin terkesan manja ini sangat memprihatinkan para orang tua. Apa yang dilakukan gadis ini menjadi pemicu munculnya gadis-gadis nakal di kemudian hari.

Sebenarnya pada kasus ini, hampir semua bentukan kata *alay* terjadi, seperti abreviasi, perubahan huruf, pemakaian kata lain, serta pemakaian huruf besar dan kecil yang tidak beraturan. Anak layangan memang terkesan norak dan suka berlebihan, sama halnya dengan bahasa yang digunakan. Untuk menuliskan namanya saja, ia harus mengubah kata Ayu menjadi *aiiu*. Pada beberapa kasus terjadi penyingkatan, agar terkesan efisien, tetapi faktanya malah terjadi pemubaziran, seperti pada kata *quwtinggal*, *tmennndna*, dan *knall*. *Quwtinggal* bermakna 'aku tinggal'. Dengan menggabungkan kedua kata tersebut, si penulis bermaksud menyingkat kata yang diinginkannya, tetapi yang terjadi malah kata *quw* menjadi berlebihan. Begitu pula halnya yang terjadi dengan kata *tmennndna* 'temannya' dan *knall* 'kenal', terjadi penyingkatan dan sekaligus pemubaziran. Lain halnya dengan pembentukan kata *roomby*. Jika dilihat sepintas, kata ini seolah-olah seperti kata asing, namun sulit menebak maknanya. Akan tetapi ketika dilihat kata-kata sebelumnya yaitu *quwtinggal dii dkeeet* 'aku tinggal di dekat', ternyata kata *roomby* menunjukkan tempat. Jika ditelaah lebih jauh, kata itu bermakna 'Rumbai'—nama daerah di Pekanbaru yang tidak diketahui oleh seluruh pengguna Facebook di berbagai penjuru. Strukturnya yang berantakan serta penulisan huruf besar yang terlupakan sangat membingungkan penerima pesan.

Lain lagi yang terjadi pada contoh (21), *MenGapA hIDup iNi TeRasA tIDaK aDiL?* 'Mengapa hidup ini terasa tidak adil?', terjadi

kapitalisasi yang sangat berantakan. Tentu saja hal ini sangat mengganggu siapa pun yang membacanya, karena tidak semua orang mengerti maksud kata-kata *alay* yang bermunculan di media Facebook tersebut. Kata-kata yang muncul dalam bentuk tulisan ini memusingkan dan memerlukan waktu lebih lama untuk memahaminya.

Setelah melihat beberapa kasus bahasa *alay* yang terdapat pada media Facebook tersebut, terbukti bahwa salah satu ragam bahasa gaul ini telah mengganggu berbagai aktivitas komunikasi yang ada. Bahasa *alay* dapat menyulitkan orang awam untuk membaca tulisan gaya *alay* tersebut. Hal ini menyebabkan pesan yang disampaikan tidak dimengerti oleh penerima. Membuat dan menerjemahkan tulisan dengan gaya *alay* sesungguhnya telah banyak membuang banyak waktu. Tujuan berkomunikasi melalui media internet yang semula dianggap cepat, murah, dan praktis jadi melenceng. Jika telah terbiasa menuliskan kata-kata dengan gaya *alay*, tentu saja membuat seseorang lupa—bahkan tidak bisa sama sekali—menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai EYD yang telah ditetapkan.

Bahasa *alay* bagi kaum remaja bukan hanya sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai alat mengaktualisasikan diri. Selain itu, penggunaan bahasa *alay* di kalangan remaja menurut mereka bisa menunjukkan eksistensi diri. Mereka menganggap ini adalah sebuah kreativitas, sehingga memunculkan ragam baru dari bahasa gaul. Para remaja menggunakan bahasa ini sebagai bahasa sandi di kelompok mereka agar terdengar aneh, menarik, dan unik. Maka, yang memahami makna bahasa *alay* itu tentu saja anggota kelompok itu sendiri.

Pemakaian bahasa *alay* kian hari kian menjamur. Tidak hanya di kalangan remaja, orang dewasa dan anak-anak pun kerap terdengar menggunakan bahasa ini. Bentuknya yang unik, lucu, dan menarik membuat orang penasaran dan akhirnya mengikuti penggunaan bahasa tersebut.

Bahasa *alay* ini berkembang seiring dengan perkembangan teknologi. Bahasa ini berkembang di berbagai jejaring sosial termasuk *Facebook*. Di media *Facebook*, bahasa *alay* terlihat di dinding media melalui berbagai status dan komentar yang tertera di sana, serta obrolan orang per orang atau pun kelompok.

Penggunaan bahasa *alay* dianggap wajar sesuai dengan tuntutan perkembangan pribadi usia remaja, yang menciptakan bahasa rahasia dalam kelompoknya. Tentu saja yang memahami bahasa rahasia itu adalah anggota kelompoknya saja. Apabila mereka berada di luar kelompok, seharusnya mereka meninggalkan bahasa sandi tersebut dan kembali menggunakan bahasa lain yang berlaku secara umum di lingkungan itu. Namun, kemudian bahasa *alay* ini menjadi masalah tatkala bahasa ini digunakan dalam komunikasi massa atau dipakai dalam komunikasi secara tertulis. Dalam hal ini, para *alayers* telah mengganggu kenyamanan pengguna *Facebook* lainnya yang bukan anggota kelompok mereka dengan hadirnya bahasa *alay* tersebut hampir di seluruh permukaan media.

Kemudian yang terjadi adalah tidak tersampainya pesan secara sempurna dari sumber ke penerima dalam berkomunikasi. Tentu saja telah terjadi gangguan dalam proses komunikasi tersebut. Salah satu gangguan yang terjadi adalah gangguan semantik, yaitu gangguan yang terjadi pada makna kata dan kalimat. Artinya, akibat penggunaan bahasa *alay* ini dalam berkomunikasi telah terjadi pergeseran makna, pengurangan makna, menimbulkan ambiguitas atau multi tafsir, dan bahkan penerima tidak memahami sama sekali makna pesan yang disampaikan sumber kepadanya.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa *alay* di media

facebook khususnya yang digunakan oleh kalangan remaja telah menyebabkan gangguan komunikasi. Gangguan komunikasi yang dimaksudkan dalam hal ini adalah bahasa *alay* yang digunakan tidak/sulit dimengerti oleh orang yang bukan pengguna bahasa *alay*, sehingga pesan penulis tidak tersampaikan dengan baik kepada pembaca. Hal ini disebabkan oleh banyaknya kesalahan bahasa (kesalahan EYD, penyingkatan, penambahan huruf, penggunaan jargon asing, penambahan huruf, dan lain-lain) yang dilakukan oleh pengguna bahasa *alay*.

Sesuai dengan hasil penelitian, ada dua saran yang dapat penulis sampaikan. Pertama, penggunaan bahasa *alay* di media *facebook* yang dapat dibaca oleh umum sebaiknya diminimalisasi karena dapat mengganggu atau mengintervensi salah satu unsur komunikasi, sehingga pesan tidak tersampaikan dengan baik. Kedua, bahasa *alay* sebaiknya digunakan hanya oleh sesama penggunaan bahasa *alay*, karena jika digunakan di media umum, seperti *facebook*, akan dapat mengganggu komunikasi karena sulit dimengerti oleh orang yang bukan pengguna bahasa *alay*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldawamu. *Maraknya Penggunaan Bahasa Alay dalam Jejaring Sosial di Kalangan Remaja*. Diakses 17 April 2013. <http://aldawamu.wordpress.com/2013/02/13/maraknya-penggunaan-bahasa-alay-dalam-jejaring-sosial-di-kalangan-remaja.html>.
- Cangara, Hafield. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Carlson, Nicholas. *The Full Story of How Facebook was Founded*. Diakses 15 April 2013. <http://www.carlsonnicholas.org/2010/Facebook/html>.
- Lumintang, Yayah B. "Pemilihan Ragam Bahasa bagi Pengajaran BIPA". Dalam A. Chaidar Alwasilah dan Kholid A.

- (Ed.). *Prosiding Konferensi Internasional Pengajaran BIPA (2000)*: 248-263. Bandung: Adira.
- Mohd. Zaidi Mahmud dan Bahiyar Umar. "Motif dan Kecepatan Penggunaan Facebook dalam Kalangan Pelajar University". *Malaysian Journal of Communication* 29-1 (2013): 35-54. Diakses 20 Mei 2014. <http://www.ukm.my/journal/volume29-1-2013.html>.
- Mashun. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Rachmawati, Raja. "Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Remaja pada Media Facebook". *Jurnal Madah* 2 (2011): 50—58.
- Saragih, Sahala. "Dampak Penggunaan Bahasa Alay pada Remaja Indonesia." Diakses 17 April 2013. <http://www.blogspot.com.html>.
- Sudaryanto. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993.
- Sukarnoto, Bambang. "Kesantunan Berbahasa Pengguna Facebook: Penelitian Analisis Isi terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia pada Jaringan Facebook". *Jurnal Medan Bahasa* 6 (2012): 55-68.
- Virginia, Amelia. "Pergeseran Budaya Komunikasi pada Era Media Baru: Studi Kasus Pengguna Facebook oleh Digital Native". *Jurnal Komunikasi Indonesia* 1 (2012): 129-137. Diakses 20 Mei 2014. <http://jurnalkomunikasi.org/pdf>
- Widjaja, H.A.W. *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Zubair, Agustina. "Fenomena Facebook: Keterlibatan Teknologi Komunikasi dalam Perkembangan Komunikasi Manusia". *Jurnal Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi (Aspikom)* 1 (2010): 60-70. Diakses 20 Mei 2014. <http://portal.kopertis3.or.id/PerkembanganKomunikasiManusia.pdf>

